

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0: PEMANFAATAN AI BERLANDASKAN ETIKA KEISLAMAN

Nisa Muflihah^{1*}, Nuril Huda²

¹UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

²UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

³Program Studi Universitas/Lembaga, Negara

*e-mail korespondensi: nisamuflihah629@gmail.com

Abstrak: Perkembangan Artificial Intelligence (AI) pada era Society 5.0 menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi transformasi pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan AI dalam transformasi pendidikan Islam serta merumuskan prinsip etika keislaman yang dapat menjadi landasan penggunaannya. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis isi terhadap literatur terkait pendidikan Islam, AI, transformasi digital, dan etika keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI berpotensi memperluas akses sumber belajar, mendukung pembelajaran adaptif, dan memperkaya metode pembelajaran. Namun, penggunaannya juga menimbulkan tantangan berupa ketergantungan teknologi, ketidakakuratan informasi, risiko privasi, serta pengabaian nilai moral dan tanggung jawab akademik. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu berlandaskan prinsip kejujuran, amanah, tabayyun, tanggung jawab, dan keseimbangan, dengan tetap menempatkan guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral dan spiritual. Kajian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital dan internalisasi nilai-nilai keislaman agar pemanfaatan AI berlangsung secara bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Kecerdasan Buatan; Society 5.0; Etika Keislaman.

Abstract: The development of Artificial Intelligence (AI) in the era of Society 5.0 presents both opportunities and challenges for the transformation of Islamic education, particularly in maintaining a balance between technological innovation and the character development of students. This study aims to analyze the use of AI in the transformation of Islamic education and formulate Islamic ethical principles that can serve as a foundation for its implementation. This study employs a library research method, using content analysis of relevant literature on Islamic education, AI, digital transformation, and Islamic ethics. The findings indicate that AI has the potential to broaden access to learning resources, support the development of adaptive learning, and enrich teaching methods in Islamic education. However, its use also presents challenges, including technological dependency, the risk of inaccurate information, privacy concerns, and the potential neglect of moral values and academic responsibility. Therefore, the use of AI should be guided by the principles of honesty, amanah (trustworthiness), tabayyun (verification of information), responsibility, and balance, while maintaining the role of teachers as educators and moral and spiritual guides. This study emphasizes that the transformation of Islamic education should not focus solely on technological proficiency but should also be accompanied by the enhancement of digital literacy and the internalization of Islamic values. These findings can serve as a conceptual foundation for educators and Islamic educational institutions in developing responsible approaches to AI utilization.

Keywords: Pendidikan Islam; Kecerdasan Buatan; Society 5.0; Etika Keislaman

Histori Naskah

Diserahkan: 15-10-2026
Direvisi: 12-10-2026
Diterima: 28-11-2025

This is an open access article under the
CC BY-SA license. Copyright ©2026 by Author. Published
by STKIP PGRI Situbondo



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Memasuki era Society 5.0, pemanfaatan teknologi semakin diarahkan untuk mendukung kebutuhan manusia melalui penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), analisis data, dan berbagai sistem digital. Perkembangan tersebut membuka peluang bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan mudah diakses. Namun, transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode dan media pembelajaran, tetapi juga menuntut perhatian terhadap aspek etika, tanggung jawab, dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan pada era ini perlu dipahami tidak semata-mata berdasarkan kemampuan mengadopsi teknologi, tetapi juga berdasarkan kemampuannya menjaga orientasi kemanusiaan dalam proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan AI menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang perlu dikaji secara kritis. Pemanfaatan teknologi digital dapat membantu peserta didik mengakses sumber pengetahuan keislaman, memahami materi pembelajaran, serta memperoleh alternatif penjelasan terhadap persoalan yang dipelajari. Penelitian Al-Faid dan Lismawati (Al-Faid & Lismawati, 2024) membahas peran teknologi informasi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam, sedangkan Ari Rahmatullah Fauzi (Ari Rahmatullah Fauzi dkk., 2025) mengkaji tantangan dan peluang transformasi pendidikan Islam pada era digital. Kajian-kajian tersebut menunjukkan relevansi perkembangan teknologi bagi pembelajaran pendidikan Islam. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi, khususnya AI generatif, tetap memerlukan sikap kritis karena informasi yang dihasilkan tidak selalu akurat dan tidak dapat menggantikan pertimbangan manusia dalam memahami persoalan keagamaan. Dengan demikian, penggunaan AI perlu diarahkan untuk mendukung proses belajar, bukan menggantikan peran pendidik maupun proses pemahaman peserta didik.

Persoalan tersebut menjadi penting karena pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, adab, dan tanggung jawab moral. Pemanfaatan teknologi tanpa landasan etis berpotensi menimbulkan persoalan, seperti penerimaan informasi tanpa verifikasi, ketergantungan pada jawaban otomatis, serta penggunaan sumber digital yang mengabaikan kejujuran dan tanggung jawab. Dalam perspektif Islam, penggunaan pengetahuan harus disertai sikap hati-hati dan kesediaan mempertanggungjawabkan tindakan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Isra' [17]: 36 yang mengingatkan manusia agar tidak mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan yang memadai karena pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. Ayat tersebut memberikan landasan normatif bagi pentingnya verifikasi informasi dan tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Oleh sebab itu, transformasi pendidikan Islam perlu menempatkan etika keislaman sebagai landasan dalam menentukan bagaimana AI digunakan, dipahami, dan dievaluasi dalam kegiatan pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas transformasi pendidikan Islam dan pemanfaatan teknologi digital dari berbagai sudut pandang. Khodijah (Khodijah, 2018) menyoroti kompetensi guru dalam menghadapi tuntutan pendidikan era digital, sedangkan Ari Rahmatullah Fauzi (Ari Rahmatullah Fauzi dkk., 2025) membahas tantangan dan peluang transformasi pendidikan Islam. Azhar (Azhar, 2024) juga mengkaji transformasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0. Berbagai kajian tersebut memberikan dasar untuk memahami pentingnya adaptasi pendidikan Islam terhadap perkembangan teknologi. Namun, berdasarkan cakupan literatur yang dirujuk dalam artikel ini, pembahasan mengenai transformasi digital, pemanfaatan AI, dan penguatan etika keislaman masih perlu disintesis secara lebih terarah. Secara khusus, diperlukan penjelasan konseptual mengenai hubungan antara peluang pemanfaatan AI dalam pembelajaran, risiko etis yang menyertainya, dan prinsip-prinsip keislaman yang dapat digunakan untuk mengarahkan

penggunaannya. Kesenjangan yang hendak dijawab dalam penelitian ini bukan sekadar kebutuhan untuk menggunakan teknologi dalam pendidikan Islam, melainkan kebutuhan untuk merumuskan landasan etis agar pemanfaatan teknologi tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Etika keislaman dalam konteks tersebut mencakup prinsip-prinsip yang relevan untuk membimbing perilaku peserta didik dan pendidik ketika berinteraksi dengan teknologi. Prinsip kejujuran menuntut keterbukaan dalam penggunaan bantuan AI, sedangkan amanah berkaitan dengan tanggung jawab terhadap tugas dan hasil belajar. Prinsip tabayyun menekankan pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum menerima atau menyebarkannya. Sementara itu, tanggung jawab dan keseimbangan mengarahkan pengguna agar memanfaatkan teknologi secara proporsional tanpa mengabaikan proses berpikir mandiri, pembinaan akhlak, dan pendampingan pendidik. Prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi dasar untuk menilai pemanfaatan AI bukan hanya dari segi kemudahan dan efisiensi, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai moral dan spiritual dalam pendidikan Islam. Dalam kerangka ini, guru dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung literasi digital sekaligus menanamkan kesadaran etis kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi pendidikan Islam pada era digital dan Society 5.0 dengan menitikberatkan pada peluang pemanfaatan kecerdasan buatan dan peran etika keislaman dalam mengarahkan penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk menelaah dan menyintesis literatur mengenai transformasi pendidikan Islam, pemanfaatan AI dalam pembelajaran, serta prinsip etika keislaman yang relevan. Kontribusi penelitian terletak pada penyusunan perspektif konseptual yang menempatkan etika keislaman sebagai landasan pemanfaatan AI, sehingga transformasi pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada inovasi teknologi, tetapi juga pada penguatan akhlak, tanggung jawab, dan nilai spiritual peserta didik. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pemanfaatan AI yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini bertujuan mengkaji dan menyintesis pemikiran serta hasil penelitian terdahulu mengenai transformasi pendidikan Islam di era digital dan Society 5.0, khususnya pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam perspektif etika keislaman. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman konseptual yang relevan dengan fokus penelitian (Zed, M, 2018).

Data penelitian bersumber dari literatur akademik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi lain yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur berdasarkan keterkaitannya dengan empat fokus kajian, yaitu transformasi pendidikan Islam di era digital, konsep Society 5.0, pemanfaatan AI dalam pembelajaran, serta prinsip etika keislaman dalam penggunaan teknologi. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi substansi dengan tujuan penelitian dan kontribusinya dalam menjelaskan hubungan antara perkembangan teknologi, tujuan pendidikan Islam, serta nilai-nilai moral dan spiritual. Literatur yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian tidak dijadikan dasar utama dalam analisis.

Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menetapkan tema, tujuan, dan fokus kajian sebagai dasar penelusuran literatur. Kedua, peneliti mengumpulkan sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Ketiga, peneliti

menyeleksi dan mengelompokkan literatur berdasarkan tema kajian, meliputi peluang pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam, tantangan penggunaan teknologi digital, prinsip etika keislaman, serta peran pendidik dan lembaga pendidikan Islam. Keempat, peneliti menelaah isi literatur untuk mengidentifikasi gagasan utama, persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antarsumber. Kelima, peneliti menyintesis hasil telaah tersebut untuk merumuskan pemahaman konseptual mengenai pemanfaatan AI yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dalam transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi melalui proses identifikasi, pengelompokan, perbandingan, dan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh dari literatur terpilih. Analisis difokuskan pada hubungan antara peluang dan tantangan pemanfaatan AI dengan prinsip-prinsip etika keislaman, seperti kejujuran, amanah, tabayyun, tanggung jawab, dan keseimbangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil sintesis literatur mengenai transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0, dengan perhatian khusus pada pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dan penerapan etika keislaman. Hasil kajian dikelompokkan ke dalam lima tema, yaitu pendidikan Islam di era digital, Society 5.0, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, etika penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam, serta tantangan dan peluang transformasi pendidikan Islam. Kelima tema tersebut selanjutnya dibahas untuk menjelaskan hubungan antara perkembangan teknologi, peran pendidik, dan upaya mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan.

Hasil

Pendidikan Islam Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Perubahan tersebut turut memengaruhi dunia pendidikan, terutama dalam penyediaan sumber belajar, penggunaan media pembelajaran, dan pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pemanfaatan audio, video, platform pembelajaran daring, dan berbagai aplikasi digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel dan bervariasi.

Dalam pendidikan Islam, perkembangan tersebut membuka kesempatan untuk memperluas akses terhadap sumber pengetahuan keislaman. Peserta didik dapat memanfaatkan kitab digital, aplikasi Al-Qur'an, sumber tafsir, video pembelajaran, dan media daring lainnya untuk mendukung kegiatan belajar. Al-Faid dan Lismawati membahas peran teknologi informasi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana pendukung untuk memperkaya proses pembelajaran, selama penggunaannya disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan pendidikan (Al-Faid & Lismawati, 2024)

Meskipun demikian, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan berupa keamanan data, perubahan pola interaksi, dan kebutuhan penguatan karakter peserta didik. Khodijah menyoroti kompetensi guru di era digital dalam memenuhi tuntutan pendidikan abad ke-21 (Khodijah, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan perangkat teknologi, tetapi juga kesiapan pendidik dalam mengelola pembelajaran dan membimbing peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital memerlukan pendekatan yang mampu memanfaatkan kemudahan teknologi sekaligus mempertahankan orientasi pendidikan terhadap pembentukan akhlak, adab, dan spiritualitas. Teknologi ditempatkan sebagai sarana untuk mendukung proses pendidikan, bukan sebagai pengganti tujuan utama pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dalam Era Society 5.0

Saat ini, masyarakat berada pada era Society 5.0, yaitu fase kelima perkembangan peradaban industri yang berorientasi pada integrasi antara teknologi digital dan kehidupan manusia. Era ini menekankan kemudahan dalam berinteraksi, beradaptasi, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, penerapan teknologi digital di berbagai sektor, khususnya dalam bidang pendidikan, menjadi sangat vital karena mencerminkan tingkat kemajuan dan daya saing suatu bangsa (Muzakki dkk., t.t.). Dalam konteks tersebut, peran guru, kepala sekolah, dan pengelola lembaga pendidikan menjadi faktor strategis dalam mengimplementasikan transformasi menuju pendidikan berbasis digital di Indonesia.

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang menekankan pemanfaatan teknologi untuk menjawab kebutuhan manusia dan meningkatkan kualitas kehidupan. Dalam bidang pendidikan, konsep ini mendorong pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik. Perkembangan tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan perubahan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum di Indonesia memiliki berbagai pengertian dan memegang peranan penting sebagai fondasi dalam sistem pendidikan. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum senantiasa diperbarui agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penguatan keterampilan digital, seperti literasi data dan pemahaman teknologi (Gumilar dkk., 2024). Pengembangan kurikulum juga perlu selaras dengan visi lembaga pendidikan dan harapan para pemangku kepentingan. Selain itu, konsep Society 5.0 yang berasal dari Jepang menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi secara cerdas dan bijak untuk membangun masyarakat yang lebih maju dan beradab. Dalam konteks ini, pendidikan dituntut untuk menumbuhkan keterampilan 4C critical thinking, communication, collaboration, dan creativity agar peserta didik siap menghadapi tantangan global dan mampu bersaing dalam dinamika dunia modern.

Kurikulum di Indonesia, khususnya dalam Pendidikan agama Islam, telah mengalami transformasi yang signifikan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi dalam era Society 5.0. Dalam konteks Society 5.0, pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga kritis dan beretika. Implementasi kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial dan teknologi dimasa depan.

Dalam konteks pendidikan Islam, penyesuaian terhadap Society 5.0 tidak cukup dilakukan melalui penggunaan perangkat digital. Pendidikan juga perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, disertai penguatan nilai moral dan spiritual. Cahyani dkk. membahas implementasi program Merdeka Belajar dalam menghadapi era Society 5.0 (Novita Cahyani dkk., 2022), sedangkan Fitrotunnisa dkk. mengkaji relevansi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam menjawab tantangan era tersebut (Fitrotunnisa dkk.).

Kedua kajian tersebut relevan untuk memahami bahwa perubahan pendidikan memerlukan penyesuaian kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, penyesuaian tersebut perlu tetap memperhatikan tujuan pembentukan peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan akhlak yang baik. Kompetensi digital dan kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan bersama tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama.

Oleh karena itu, Society 5.0 dapat menjadi konteks bagi pembaruan pendidikan Islam, tetapi keberhasilan pembaruan tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan

teknologi. Hal yang lebih mendasar ialah kemampuan pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi agar sesuai dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai keislaman.

Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Era Society 5.0 merupakan konsep masyarakat modern yang berlandaskan pada integrasi antara teknologi cerdas dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam bidang pendidikan, gagasan ini menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi mutakhir untuk mewujudkan sistem pembelajaran yang inklusif, personal, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara holistik. Salah satu elemen penting dalam mendukung sistem tersebut adalah penerapan platform digital dan pembelajaran elektronik (E-Learning) yang adaptif dan fleksibel. Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas penerapan teknologi digital dalam pendidikan. Means melalui hasil metaanalisis mengemukakan bahwa pembelajaran daring mampu menghasilkan capaian belajar yang setara bahkan lebih baik dibandingkan metode konvensional, khususnya apabila disertai strategi pedagogis yang tepat. Sementara itu, Anderson dan Dron menjelaskan bahwa teknologi pendidikan telah berevolusi dari metode tradisional menuju sistem pembelajaran daring berbasis data dan kecerdasan buatan (AI) yang memungkinkan personalisasi pengalaman belajar. Selwyn menambahkan bahwa penggunaan teknologi digital seharusnya diposisikan sebagai sarana pemberdayaan peserta didik, bukan sekadar instrumen administratif. Pandangan ini sejalan dengan Schleicher yang menegaskan peran penting platform digital dalam menjamin keberlangsungan proses pembelajaran, terutama pada situasi krisis seperti pandemi COVID-19 (Ayyub, 2023).

Agar penerapan E-Learning di era Society 5.0 berjalan optimal, terdapat beberapa karakteristik penting yang perlu diperhatikan, antara lain: 1) Berbasis Kecerdasan Buatan (AI), yakni penyediaan konten yang disesuaikan dengan gaya, minat, dan kecepatan belajar peserta didik. 2) Integrasi Big Data dan Analitik Pembelajaran, yaitu pemanfaatan data aktivitas belajar untuk memberikan umpan balik yang bersifat prediktif. 3) Dukungan Augmented Reality (AR)/Virtual Reality (VR) guna meningkatkan pengalaman belajar yang kontekstual. 4) Kolaborasi antara Manusia dan Mesin, di mana guru dan sistem cerdas saling melengkapi dalam proses pendidikan. 5) Fleksibilitas dan Personalisasi, yang memungkinkan peserta didik menentukan waktu, tempat, dan materi belajar sesuai kebutuhan individu (Sabda & Amaly, t.t.).

Beragam inovasi teknologi kini dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran di era digital. Platform e-learning seperti Moodle, Blackboard, atau Canvas memberikan ruang bagi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran daring melalui pembuatan kelas virtual, pengunggahan materi, pemberian tugas, hingga evaluasi hasil belajar secara online. Sementara itu, virtual reality (VR) menghadirkan pengalaman belajar yang lebih imersif dan interaktif, seperti memungkinkan siswa berkunjung ke museum atau situs sejarah secara virtual untuk memahami konteks budaya dan peristiwa secara langsung.

Selain itu, augmented reality (AR) memperkaya proses belajar dengan menambahkan elemen digital ke lingkungan nyata, misalnya menampilkan model tiga dimensi dari objek atau makhluk hidup yang sedang dipelajari. Podcast juga menjadi media alternatif yang fleksibel, di mana guru maupun siswa dapat membuat dan membagikan rekaman pembelajaran mengenai topik tertentu. Untuk pembelajaran jarak jauh, video conference seperti Zoom dan Google Meet memfasilitasi interaksi langsung antara guru dan peserta didik secara real-time.

Teknologi digital menyediakan beragam alternatif untuk mendukung proses pembelajaran, mulai dari platform e-learning, video pembelajaran, konferensi daring, podcast, hingga aplikasi interaktif. Teknologi tersebut memungkinkan materi disampaikan dalam berbagai bentuk dan memberikan fleksibilitas dalam mengakses sumber belajar. Salamun dkk.

melalui kajian mengenai model-model pembelajaran inovatif, menjadi salah satu rujukan yang relevan untuk melihat pentingnya variasi pendekatan pembelajaran (Salamun dkk., 2023).

Salah satu perkembangan teknologi yang memiliki potensi dalam pendidikan ialah kecerdasan buatan atau AI. Dalam pembelajaran, AI dapat dimanfaatkan untuk membantu pencarian informasi, memberikan penjelasan awal terhadap materi, menyusun rangkuman, menghasilkan ide, dan mendukung penyusunan bahan pembelajaran. Pemanfaatannya berpotensi membantu pendidik menyiapkan materi serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi topik pembelajaran dari berbagai sudut pandang.

Dalam pendidikan Islam, AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung pemahaman awal terhadap konsep keislaman, membantu penyusunan pertanyaan diskusi, atau menyediakan alternatif penjelasan mengenai materi pembelajaran. Namun, informasi yang dihasilkan AI tetap perlu diperiksa dengan membandingkannya terhadap sumber yang dapat dipercaya, terutama ketika berkaitan dengan ayat Al-Qur'an, hadis, penafsiran, dan persoalan hukum Islam. AI tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya rujukan untuk menentukan kebenaran suatu informasi keagamaan.

Selain itu, penggunaan teknologi perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Pemanfaatan AI yang hanya berorientasi pada kecepatan menyelesaikan tugas berisiko mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan berpikir mandiri. Oleh sebab itu, AI sebaiknya digunakan untuk membantu proses belajar, bukan menggantikan usaha peserta didik dalam membaca, menalar, berdiskusi, dan menyusun kesimpulan.

Hasil sintesis pada tema ini memperlihatkan bahwa manfaat teknologi dalam pembelajaran bergantung pada cara teknologi tersebut digunakan dan diarahkan. Pemanfaatan AI perlu disertai desain pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, pemeriksaan informasi, dan tanggung jawab terhadap hasil pekerjaan. Dengan pendekatan tersebut, teknologi dapat mendukung pembelajaran tanpa menghilangkan unsur pedagogis dan pembentukan karakter.

Etika Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Etika penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam berkaitan dengan upaya menjaga agar kegiatan belajar tetap berlandaskan nilai moral dan spiritual. Teknologi tidak hanya perlu dinilai berdasarkan manfaat dan efisiensinya, tetapi juga berdasarkan cara penggunaannya serta dampaknya terhadap perilaku dan tanggung jawab penggunanya. Wahyuddin melalui kajian mengenai etika digital dalam pendidikan Islam, menjadi salah satu rujukan yang relevan bagi pembahasan ini (Wahyuddin, D, 2022).

Berdasarkan sintesis literatur dan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan kajian, terdapat beberapa prinsip yang relevan dalam penggunaan teknologi pendidikan. Pertama, kejujuran dan amanah. Peserta didik perlu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, tidak mengakui karya yang dihasilkan pihak lain sebagai karya pribadi, dan tidak menyalahgunakan AI untuk menghindari proses belajar. Apabila AI digunakan untuk membantu tugas, penggunaannya perlu mengikuti ketentuan pendidik dan disertai tanggung jawab terhadap isi pekerjaan.

Kedua, tabayyun atau verifikasi informasi. Kemudahan memperoleh informasi digital tidak menjamin bahwa seluruh informasi tersebut benar. Oleh karena itu, peserta didik dan pendidik perlu memeriksa sumber, membandingkan informasi, serta menilai ketepatan jawaban sebelum menggunakannya. Prinsip ini sangat penting dalam pendidikan Islam karena informasi keagamaan perlu dipahami secara hati-hati dan tidak diterima hanya berdasarkan kemudahan penyajiannya.

Ketiga, tanggung jawab dan perlindungan privasi. Penggunaan teknologi perlu memperhatikan keamanan data dan menghormati hak orang lain. Informasi pribadi, foto,

dokumen, atau identitas peserta didik dan pendidik tidak seharusnya dibagikan melalui platform digital tanpa pertimbangan dan izin yang sesuai. Prinsip tanggung jawab juga mencakup kesediaan pengguna untuk menilai kembali hasil yang diperoleh dari teknologi dan memperbaiki kesalahan yang ditemukan.

Keempat, keadilan dan keseimbangan. Pemanfaatan teknologi hendaknya tidak mengabaikan peserta didik yang memiliki keterbatasan akses perangkat atau jaringan internet. Penggunaan teknologi juga perlu dijaga agar tidak berlebihan dan tidak mengurangi kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, serta membangun hubungan sosial dalam proses pendidikan.

Kelima, penghormatan terhadap peran pendidik. AI dapat membantu menyediakan informasi dan mendukung aktivitas belajar, tetapi tidak menggantikan sepenuhnya peran guru dalam memberikan keteladanan, membimbing akhlak, memahami kebutuhan peserta didik, dan mendampingi perkembangan spiritual mereka. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjalankan fungsi pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan adab dan karakter.

Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa etika keislaman dapat menjadi pedoman dalam menentukan batas dan arah pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, penggunaan AI dalam pendidikan Islam perlu mempertimbangkan bukan hanya apa yang dapat dilakukan teknologi, tetapi juga apa yang patut dilakukan, bagaimana informasi diverifikasi, dan siapa yang bertanggung jawab atas penggunaannya.

Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digital

Transformasi pendidikan Islam di era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Salah satu peluang utamanya ialah perluasan akses terhadap sumber belajar. Materi keislaman dapat disajikan melalui buku digital, video, aplikasi pembelajaran, dan platform daring sehingga peserta didik memiliki lebih banyak pilihan untuk mempelajari suatu materi. Teknologi juga membuka kesempatan bagi pendidik untuk menyusun bahan ajar yang lebih bervariasi dan menyesuaikan penyampaian materi dengan kebutuhan pembelajaran. Ari Rahmatullah Fauzi membahas tantangan dan peluang transformasi pendidikan Islam di era digital (Ari Rahmatullah Fauzi dkk., 2025) sedangkan Azhar mengkaji transformasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0 (Azhar, 2024).

Peluang lainnya adalah pemanfaatan AI untuk mendukung eksplorasi informasi, pengembangan ide pembelajaran, dan penyediaan penjelasan alternatif. Apabila digunakan secara tepat, teknologi tersebut dapat membantu pendidik mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik dalam memahami materi.

Namun, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Pertama, kesenjangan akses teknologi dapat menyebabkan perbedaan kesempatan belajar antarpeserta didik. Kedua, keterbatasan literasi digital dapat membuat pengguna kesulitan menilai kualitas, ketepatan, dan kredibilitas informasi. Ketiga, ketergantungan terhadap teknologi dapat mengurangi keterlibatan aktif dalam proses belajar apabila peserta didik hanya menerima jawaban tanpa melakukan pemeriksaan atau penalaran lebih lanjut.

Keempat, penggunaan AI menimbulkan persoalan mengenai kejujuran akademik dan tanggung jawab atas hasil pekerjaan. Peserta didik dapat tergoda menggunakan jawaban yang dihasilkan AI tanpa memahami isinya atau menyajikannya seolah-olah sepenuhnya merupakan hasil pemikiran sendiri. Kelima, penggunaan teknologi yang tidak disertai pengawasan dan pendampingan dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan data serta berkurangnya interaksi langsung yang penting bagi proses pembentukan karakter.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam berbasis teknologi perlu disertai peningkatan kompetensi pendidik, penguatan literasi digital, kejelasan

aturan penggunaan AI, dan pembiasaan etika dalam pembelajaran. Dengan demikian, peluang teknologi dapat dimanfaatkan secara lebih optimal tanpa mengabaikan pemerataan akses, kualitas pembelajaran, dan pembentukan akhlak peserta didik.

Pembahasan

Hasil sintesis literatur memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan Islam di era digital dan Society 5.0 tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan media atau metode pembelajaran. Transformasi tersebut juga berkaitan dengan bagaimana pendidikan mempertahankan tujuan pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab ketika proses memperoleh pengetahuan semakin dipengaruhi oleh teknologi. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi perlu ditempatkan dalam kerangka tujuan pendidikan Islam, bukan dijadikan tujuan akhir pendidikan.

Temuan konseptual ini sejalan dengan pembahasan Khodijah mengenai kompetensi guru di era digital (Khodijah, 2018), Ari Rahmatullah Fauzi (Ari Rahmatullah Fauzi dkk., 2025) dan Azhar (Azhar, 2024) mengenai transformasi pendidikan Islam dalam konteks perkembangan teknologi. Ketiga rujukan tersebut digunakan dalam artikel ini untuk menempatkan perubahan digital sebagai persoalan yang berkaitan dengan kesiapan pendidik, proses pembelajaran, serta peluang dan tantangan pendidikan Islam. Kajian ini kemudian menekankan bahwa pemanfaatan AI perlu dibahas bersama persoalan etika, karena kemampuan teknologi dalam menyediakan informasi belum dengan sendirinya menjamin kebenaran informasi atau ketepatan penggunaannya.

Dalam konteks Society 5.0, teknologi seharusnya mendukung peningkatan kualitas kehidupan manusia. Penerapannya dalam pendidikan Islam karena itu perlu memperhatikan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan digital sekaligus pembentukan karakter. Kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas akan lebih bermakna apabila disertai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan pembahasan Cahyani dkk. tentang Merdeka Belajar dalam menghadapi Society 5.0 (Novita Cahyani dkk., 2022) dan Fitrotunnisa dkk. tentang relevansi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam menjawab tantangan era tersebut (Fitrotunnisa dkk.).

Keterkaitan antara teknologi dan pembentukan karakter menjadi semakin penting ketika AI digunakan dalam kegiatan belajar. AI dapat membantu peserta didik memperoleh penjelasan atau merumuskan ide awal, tetapi proses memahami, mengevaluasi, dan mempertanggungjawabkan informasi tetap memerlukan keterlibatan manusia. Jawaban yang disampaikan secara meyakinkan oleh AI belum tentu sepenuhnya benar atau sesuai dengan konteks persoalan. Dalam pembelajaran keislaman, kebutuhan untuk memeriksa sumber dan memahami konteks menjadi penting agar peserta didik tidak menjadikan teknologi sebagai satu-satunya dasar dalam menerima pengetahuan.

Atas dasar itu, prinsip tabayyun memiliki relevansi dalam membimbing penggunaan AI. Prinsip ini mendorong peserta didik untuk memeriksa informasi sebelum menerimanya atau menyebarkannya. Sementara itu, prinsip amanah dan kejujuran dapat digunakan untuk menilai apakah AI dimanfaatkan sebagai alat bantu belajar atau justru sebagai sarana untuk menghindari tanggung jawab akademik. Prinsip tanggung jawab juga menegaskan bahwa pengguna perlu memahami dan memeriksa hasil yang digunakan, bukan sekadar menyerahkan keputusan kepada sistem teknologi. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman tidak hanya menjadi pelengkap dalam pembelajaran digital, tetapi dapat menjadi dasar dalam mengambil keputusan ketika menggunakan teknologi.

Pembahasan tersebut juga memperjelas peran guru dalam transformasi pendidikan Islam. Guru tetap memiliki fungsi penting sebagai perancang pembelajaran, pemberi arahan, pemeriksa pemahaman, dan teladan perilaku. Dalam perspektif pendidikan Islam, peran tersebut berkaitan dengan fungsi guru sebagai murabbi yang turut membimbing perkembangan

akhlak dan spiritual peserta didik. Teknologi dapat membantu penyampaian materi, tetapi hubungan pedagogis, keteladanan, dialog, dan pendampingan moral tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh jawaban otomatis dari AI. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi digital guru perlu berjalan beriringan dengan kemampuan pedagogis dan komitmen terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

Di samping peran guru, lembaga pendidikan juga perlu memberikan arahan yang jelas mengenai penggunaan teknologi. Peserta didik perlu memahami kapan AI boleh digunakan, bagaimana memeriksa hasilnya, bagaimana mengakui bantuan teknologi sesuai ketentuan yang berlaku, serta bagaimana menjaga privasi ketika menggunakan layanan digital. Kejelasan aturan tersebut dapat membantu membangun budaya pembelajaran yang mengutamakan kejujuran dan tanggung jawab. Upaya ini juga perlu memperhatikan perbedaan akses teknologi agar pemanfaatan AI tidak memperbesar kesenjangan kesempatan belajar.

Sintesis dari berbagai tema tersebut menunjukkan bahwa peluang dan tantangan pemanfaatan AI tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaannya. Manfaat teknologi bergantung pada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kemampuan pengguna dalam menilai informasi, pendampingan pendidik, dan aturan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Sebaliknya, risiko ketergantungan, kesalahan informasi, dan pelanggaran kejujuran akademik dapat meningkat apabila teknologi digunakan tanpa pemahaman dan tanggung jawab yang memadai.

SIMPULAN

Transformasi pendidikan Islam di era digital dan Society 5.0 menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, khususnya Artificial Intelligence (AI), memberikan peluang untuk meningkatkan akses terhadap sumber belajar, mendukung pembelajaran yang lebih adaptif, dan memperkaya metode pembelajaran. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut juga menghadirkan tantangan, seperti ketergantungan terhadap AI, risiko ketidakakuratan informasi, persoalan privasi, kesenjangan akses digital, serta potensi melemahnya tanggung jawab dan integritas akademik apabila penggunaannya tidak disertai pendampingan yang tepat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam perlu diarahkan oleh prinsip-prinsip etika keislaman, terutama kejujuran, amanah, tabayyun, dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan agar teknologi digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir, pembentukan akhlak, maupun peran pendidik. Oleh karena itu, guru dan lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun literasi digital, memberikan arahan penggunaan AI secara bertanggung jawab, serta menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan nilai moral dan spiritual peserta didik.

Kajian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam tidak cukup berorientasi pada pemanfaatan teknologi, tetapi perlu menempatkan etika keislaman sebagai landasan penggunaannya. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada kajian literatur sehingga belum menguji secara langsung penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui studi empiris untuk mengkaji penggunaan AI oleh guru dan peserta didik, penerapan kebijakan penggunaan AI di lembaga pendidikan Islam, serta pengaruhnya terhadap perilaku belajar dan integritas akademik.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Faid, M., & Lismawati, L. (2024). Peran Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Agama Islam. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(3). <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i3.1215>

- Ari Rahmatullah Fauzi, Istikhori Istikhori, & Muhamad Rafli. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Isu, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 01–06. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1466>
- Ayyub, I. (2023). Tantangan Lembaga Pendidikan Di Jepang Dalam Menyambut Era Society 5.0. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 39–49. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5252>
- Azhar. (2024). Transformasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research*, 2(4), 268–278.
- Fitrotunnisa, A., Suwara, J., Wulandari, M., & Najib, M. (t.t.). Relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/jsii.v3i1>
- Gumilar, M. R., Reviyanti, L., & Akbar, M. (2024). PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA SISWA. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(3), 1542–1558. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i3.1230>
- Khodijah, S. (2018). Telaah Kompetensi Guru di Era Digital dalam Memenuhi Tuntutan Pendidikan Abad Ke-21. *Journal of Islamic Education Policy*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/j.v3i1.860>
- Muzakki, A. S., Fitriyah, A., & Rizza, M. F. (t.t.). Digitalisasi Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0: Mendorong Peningkatan Daya Saing Pendidikan di Indonesia. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.37274>
- Novita Cahyani, R., Aulia Zahro, A., & Arrizal Afifuddin, A. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0. *Irpia : Jurnal Ilmiah Riset dan Pengembangan*, 35–43. <https://doi.org/10.71040/irpia.v8i3.182>
- Sabda, S., & Amaly, N. (t.t.). *Paradigma Pendidikan Era Society 5.0*. Diva Pustaka.
- Salamun, Widyastuti, A., Syawaluddin, Astuti, R. N., Iwan, Simarmata, J., Simarmata, E. J., Yurfiah, Suleman, N., Lotulung, C., & Arief, M. H. (2023). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Wahyuddin, D. (2022). Etika Digital dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Muaddib*, 8(1).
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.